

Sambutan

Membaca merupakan modal dasar seseorang untuk mengetahui dan memahami beragam informasi, yang perlu diajarkan, dibina, dikembangkan, dan dibiasakan sejak prasekolah dalam konteks keluarga dan berlanjut pada jenjang pendidikan, sampai dewasa. Untuk mendukung dan mencapai tujuan tersebut, diperlukan bahan bacaan yang memadai dalam hal genre, tema, dan tingkat kesulitan bacaan agar pembinaan keterampilan membaca dapat terfasilitasi secara tepat dan mencapai hasil yang maksimal.

Sejauh ini, perjenjangan buku hanya dilakukan secara garis besar pada jenjang pendidikan untuk buku ajar. Untuk pembinaan keterampilan membaca, perjenjangan demikian belum cukup. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perjenjangan buku nonteks pelajaran yang rinci dan jelas agar dapat mendukung pemerolehan keterampilan membaca yang memadai dalam arti tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit bagi pembaca tertentu. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menikmati kegiatan membacanya dan tertantang untuk menjadi pembaca mandiri.

Perjenjangan Buku terdiri atas dua bagian, yaitu bagian pertama adalah naskah akademik yang menjelaskan pentingnya dilakukan perjenjangan buku bagi upaya memfasilitasi menuju pencapaian pembaca mandiri; sedangkan bagian kedua adalah panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran bagi pelaku dan pengguna perbukuan. Panduan perjenjangan buku disusun

sebagai acuan bagi dua pihak, yaitu pelaku perbukuan (penu-
lis, penerbit, editor, ilustrator, desainer, penilai, penelaah), dan
pengguna buku (orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman
bacaan, pengelola toko buku, anak/peserta didik).

Untuk mempermudah memilih buku sesuai tingkat kemam-
puan membaca sipembaca dalam panduan perjenjangan ini
diwujudkan dalam warna dan huruf, yaitu warna merah (A),
jingga (B), kuning (C), hijau (D), biru (E), nila (F), dan ungu
(G) yang merepresentasikan jenjang: dini, awal, lancar, lanjut,
mahir, dan kritis. Pembaca mahir dapat dikategorikan sebagai
pembaca mandiri. Namun, menjadi pembaca kritis diharapkan
dapat dicapai karena pada tahap ini, pembaca dapat memilih
dan memilah informasi berdasarkan analisis cenderung tepat
didasarkan pada penggunaan logika yang terbentuk dari berag-
am pengalaman membaca berbagai topik.

Dengan adanya panduan perjenjangan buku ini diharap-
kan dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Sekolah
pada khususnya, dan pembinaan keterampilan membaca ma-
syarakat Indonesia pada umumnya.

Perjenjangan buku ini perlu dikawal dengan penelitian ten-
tang implementasinya di berbagai konteks dan aspek (jenjang
pendidikan, ragam bacaan, keterbacaan) agar dapat disempur-
nakan dari waktu ke waktu.

Jakarta, Agustus 2018

Kabalitbang Kemendikbud

Kata Pengantar

Keterampilan membaca merupakan modal dasar seseorang untuk memahami beragam informasi, yang perlu diajarkan, dibina, dan dikembangkan sejak prasekolah dalam konteks keluarga dan berlanjut pada setiap jenjang pendidikan, bahkan hingga dewasa. Untuk keperluan tersebut, diperlukan bahan bacaan yang memadai dalam yang sesuai dengan karakteristik pembaca agar pembinaan keterampilan membaca dapat terfasilitasi secara tepat dan berhasil. Hal ini mensyaratkan perlunya perjenjangan buku, khususnya untuk buku nonteks pelajaran.

Sejauh ini, perjenjangan buku hanya dilakukan secara garis besar mengikuti perjenjangan persekolahan. Untuk pembinaan keterampilan membaca, perjenjangan demikian belum cukup. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perjenjangan buku nonteks pelajaran yang rinci agar dapat mendukung pemerolehan keterampilan membaca yang memadai dalam arti tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sulit bagi pembaca tertentu. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat menikmati kegiatan membacanya dan tertantang untuk menjadi pembaca mandiri.

Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran didasarkan pada naskah akademik yang menjelaskan pentingnya dilakukan perjenjangan buku bagi upaya memfasilitasi menuju pencapaian pembaca mandiri. Untuk dapat dimanfaatkan dengan baik diperlukan panduan penggunaan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran. Panduan perjenjangan buku disusun sebagai acuan bagi dua pihak, yaitu pelaku perbukuan (penulis, penerbit, edi-

tor, ilustrator, desainer, penilai, penelaah), dan pengguna buku (orang tua, guru, pustakawan, pengelola taman bacaan, pengelola toko buku, anak/peserta didik).

Wujud perjenjangan buku berupa warna dan huruf, yaitu merah (A), jingga (B), kuning (C), hijau (D), biru (E), nila (F), ungu (G) yang merepresentasikan jenjang: dini, awal, lancar, lanjut, mahir, dan kritis. Pembaca mahir dapat dikategorikan sebagai pembaca mandiri. Namun, menjadi pembaca kritis diharapkan dapat dicapai karena pada tahap ini pembaca dapat memilih dan memilah informasi berdasarkan analisis cenderung tepat didasarkan pada penggunaan logika yang terbentuk dari beragam pengalaman membaca berbagai topik.

Penggunaan perjenjangan buku diberlakukan sejak tahun 2018. Perjenjangan buku ini diharapkan dapat mendukung implementasi Gerakan Literasi Nasional pada khususnya, dan pembinaan kemampuan literasi masyarakat Indonesia pada umumnya.

Panduan pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi pelaku perbukuan ini diharapkan dapat memaksimalkan hasil implementasi Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran di masyarakat khususnya dalam bidang pendidikan dalam arti luas.

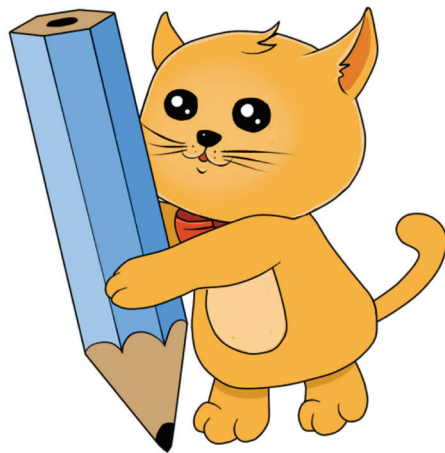
Jakarta, Agustus 2018

Kapuskurbuk Balitbang Kemendikbud

Daftar Isi

Sambutan	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1	
Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan dan Ruang Lingkup	2
C. Sasaran	3
Bab 2	
Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran	5
A. Buku Nonteks Pelajaran sebagai Bagian dari Buku Pendidikan	5
B. Tujuan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran.....	6
C. Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran.....	7
Bab 3	
Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pelaku Perbukuan	17
A. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi Penerbit.....	17

B. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi Penulis/Penterjemah/Penyadur	20
C. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi editor	21
D. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi Ilustrator	21
E. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi Desainer	22
F. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi Penilai dan Penelaah.....	22
Bab 4	
Penutup	23
Daftar Pustaka	24
Lampiran Panduan	27



Bab 1

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Kemajuan dan kualitas pendidikan suatu bangsa merupakan tanggung jawab semua komponen bangsa. Kualitas pendidikan, yang pada era modern ini antara lain ditentukan oleh budaya literasi masyarakat, tidak hanya memerlukan peran serta pemerintah, namun juga pelaku pendidikan di rumah (keluarga), pelaku bisnis, dan seluruh komponen masyarakat. Literasi sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya (Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan). Hasil penelitian International Adult Literacy Survey (IALS) menunjukkan bahwa kecakapan literasi pada usia 16-65 tahun di 23 negara maju—Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)—yang berfokus pada upaya untuk menghilangkan kesenjangan antara kecakapan literasi rendah dan tinggi dalam kelompok masyarakat akan mampu mencapai percepatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat secara signifikan (Coulombe, Tremblay, & Marchand, 2004).

Ketersediaan buku-buku yang berkualitas memiliki peran penting dalam upaya menumbuhkan budaya literasi. Untuk menjamin tersedianya buku bermutu, murah dan merata, diperlukan tata kelola perbukuan yang dapat dipertanggungjawabkan melalui pengaturan sistem perbukuan secara sistematis, menyeluruh, dan terpadu. Penciptaan buku berkualitas perlu

diupayakan oleh pemerintah dengan dukungan pelaku bisnis, khususnya pelaku industri perbukuan. Buku berkualitas yang dapat menumbuhkan budaya baca dan sekaligus sebagai sumber inspirasi pembacanya memiliki karakteristik antara lain: (1) mengandung informasi yang dapat dimanfaatkan untuk mengetahui apa yang terjadi pada masa lalu, masa sekarang, dan masa yang akan datang; (2) menyajikan isi, ilustrasi, elemen intrinsik, dan kebahasaan yang menarik dan atraktif; (3) memiliki tema yang mengikuti perkembangan minat pembaca di era modern; dan (4) mengintegrasikan konten yang baik untuk menguatkan pendidikan karakter pembaca serta mampu meningkatkan kompetensinya sebagai warga global.

Upaya untuk meningkatkan kualitas buku perlu dibarengi dengan usaha untuk memastikan bahwa konten, elemen kebahasaan, dan visual buku sesuai dengan pembaca sasaran. Pelaku perbukuan, dalam hal ini semua aktor yang berperan dalam proses produksi sebuah buku, perlu memahami standar perjenjangan buku agar mampu memproduksi buku yang berkualitas dan sesuai. Penerbit buku, penulis, penyunting, ilustrator, dan desainer buku perlu dapat memanfaatkan standar perjenjangan buku nonteks pelajaran. Selain itu, institusi pemerintah, terutama yang berperan untuk menilai kelayakan dan kesesuaian buku nonteks pelajaran yang akan dimanfaatkan sekolah perlu menggunakan standar perjenjangan buku sebagai acuan.

B. Tujuan dan Ruang Lingkup

Tujuan penyusunan panduan ini untuk memberikan rambu-rambu kepada para pelaku perbukuan buku nonteks pelajaran untuk menerapkan penjenjangan buku bagi peningkatan kualitas dan kesesuaian buku nonteks pelajaran. Dalam jangka

panjang, hal ini diharapkan dapat meningkatkan budaya baca dan literasi bangsa secara menyeluruh.

Ruang lingkup panduan ini mencakup panduan pemanfaatan perjenjangan buku dan penerapannya sesuai kebutuhan oleh pelaku perbukuan (penerbit, penulis, editor, ilustrator, desainer, dan penilai atau penelaah buku). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 pasal 3, yang menyatakan bahwa penyelenggaraan sistem perbukuan berasaskan kebhinekaan, kebangsaan, kebersamaan, profesionalisme, keterpaduan, kenusantaraan, keadilan, partisipasi masyarakat, kegotong-royongan, dan kebebasanbiasan.

C. Sasaran

Sasaran panduan ini adalah pelaku perbukuan, yakni penerbit, penulis, penyadur, penerjemah, editor, ilustrator, desainer, dan penilai atau penelaah buku. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan dan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan dan Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) menegaskan bahwa pelaku perbukuan tersebut didefinisikan sebagai berikut.

1. Penerbit yaitu lembaga pemerintah atau lembaga swasta yang menyelenggarakan kegiatan penerbitan buku.
2. Penulis adalah orang yang menulis naskah buku untuk diterbitkan dalam bentuk buku.
3. Editor adalah sekelompok orang yang karena profesi dan keterampilannya memiliki kemampuan membantu penulis mewujudkan naskah menjadi buku yang siap dikonsumsi pembaca.

4. Ilustrator adalah orang yang membuat ilustrasi untuk bagian isi buku dan kover buku.
5. Desainer adalah orang yang membuat rancangan tata letak isi buku dan kover buku.
6. Penilai adalah tim atau lembaga yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk melakukan penilaian kelayakan buku.
7. Penelaah adalah tim ahli bidang tertentu yang menelaah kelayakan isi, penyajian, bahasa dan kegrafikaan yang ditetapkan oleh lembaga pemerintahan yang berwenang.



Bab 2

Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

A. Buku Nonteks Pelajaran sebagai Bagian dari Buku Pendidikan

Pendidikan (Dewey, 2001) adalah proses pengembangan kapasitas untuk tumbuh secara terus-menerus dan merekonstruksi pengalaman menjadi lebih bermakna. Sumber pengalaman antara lain terdapat dalam buku teks pelajaran dan buku nonteks pelajaran. Oleh karena itu, membaca buku sebagai bagian dari pembelajaran harus dapat dijadikan sebagai pengalaman lebih bermakna.

Buku teks pelajaran lebih berfokus dan terkait dengan muatan khusus mata pelajaran. Buku ini dirancang secara khusus untuk kepentingan pembelajaran yang berhubungan dengan kompetensi yang ditentukan dalam standar nasional pendidikan dan kurikulum. Sumber pengalaman lain yang beragam tersedia dalam buku-buku nonteks pelajaran. Keragaman ini terdapat dalam tema dan isi buku nonteks pelajaran. Buku-buku ini biasanya diklasifikasikan ke dalam buku anak, buku remaja, buku umum, dan karya sastra. Akan tetapi, belum dijumpai buku nonteks pelajaran yang secara khusus diberi label klasifikasi sesuai dengan jenjang kemampuan baca tertentu.

Buku nonteks pelajaran merupakan buku pendidikan masyarakat secara umum. Pengertian ini mencakup semua jenis buku yang dapat digunakan untuk berbagai tujuan pendidikan di semua jalur, baik pendidikan formal di sekolah maupun pendidikan dalam arti luas untuk seluruh warga masyarakat. Perjen-

jangan buku nonteks pelajaran memberi arah dan rambu bagi pengguna buku untuk tujuan pendidikan dengan memilih buku yang tepat dan bernilai edukatif.

B. Tujuan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

1. Meningkatkan minat dan kemampuan membaca dengan mempertimbangkan aspek pedagogik dan psikologis.
2. Menumbuhkembangkan budaya literasi melalui buku yang bermutu serta tepat guna untuk memberikan pengalaman membaca yang menyenangkan.
3. Menjadi acuan penyusunan daftar buku yang direkomendasikan untuk dibaca oleh pembaca sasaran.

Buku didedikasikan tidak hanya untuk mendorong anak membaca, namun juga membuat semua anak menjadi pembaca yang terus semakin baik (*better reader*). Jika buku terlalu sulit, anak akan frustrasi dan menghilangkan minat membaca. Sebaliknya, jika buku terlalu mudah akan dirasakan sebagai buku yang membosankan. Pemahaman tentang jenjang membaca anak merupakan kunci dalam memadankan (*matching*) atau menyesuaikan dengan tepat buku yang menantang anak untuk belajar. Cara terbaik dalam menumbuhkan pembaca adalah dengan membaca teks yang tidak terlalu sulit atau terlalu mudah, atau yang disebut guru sebagai jenjang membaca “mandiri”. Untuk memfasilitasi hal ini, diperlukan perjenjangan buku (*book leveling atau reading level*), agar buku yang digunakan dapat sesuai dengan kebutuhan pembaca. Perjenjangan buku dapat membantu orang tua, guru, dan peserta didik memilih buku yang tepat.

Tujuan perjenjangan buku dalam jangka panjang adalah untuk pengembangan dan pembinaan literasi bangsa. Pendidikan di rumah, di sekolah, dan di masyarakat sangat memerlukan buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan baca pembaca sasaran. Masyarakat dapat memilih buku yang tepat untuk anak-anak mereka. Demikian pula penulis dan penerbit memiliki dasar pijakan untuk menulis dan menerbitkan kebutuhan buku yang harus tersedia bagi masyarakat.

C. Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

Perjenjangan buku merupakan penentuan kesepadanan buku (teks) bagi pembaca dengan tingkat kemampuan baca. Perjenjangan ini akan membuat guru lebih mudah memilih buku yang tepat untuk mencapai tujuan tertentu, dan orang tua dapat memilihkan bacaan yang tepat bagi anak-anaknya. Kemudahan pemadanan buku-pembaca dalam jangka panjang akan menumbuhkan budaya baca yang mampu meningkatkan kemampuan literasi bangsa.

Berdasarkan kajian tentang perjenjangan buku (*book leveling*), maka model perjenjangan buku yang dapat dikembangkan untuk perjenjangan buku adalah model QLS (*Qualitative Leveling System*) khususnya model Fountas & Pinnel. Model ini bersifat deskriptif dan dapat mencakup banyak ragam buku dan pembaca, mulai dari pembaca pemula hingga pembaca lanjut (mahir). Indikator deskripsi model ini juga dapat dimodifikasi dan dikembangkan untuk buku berbahasa Indonesia.

Ketentuan lain yang harus dipilih adalah persoalan kategori jenjang. Jenjang yang dikembangkan oleh Fountas & Pinnel berjumlah 9 (A-I) namun ada pula sistem perjenjangan yang berjumlah lebih dari itu. Pilihan jumlah jenjang yang ada di ber-

bagai model agak sulit melacak landasan rasionalnya. Salah satu yang dapat dijadikan dasar penentuan jenjang adalah berdasarkan perkembangan membaca secara menyeluruh mulai dari 0 tahun usia. Chall (1983) menetapkan tahap perkembangan membaca (*stages of reading development*) yang sesuai dengan perkembangan literasi dan lebih mudah dipahami landasan pentahapannya. Chall mengklasifikasi perkembangan membaca ke dalam enam tahap (tahap 0 hingga tahap 5). Pada tahap 3, Chall membagi lagi menjadi fase A dan B, jadi secara keseluruhan klasifikasinya berjumlah 7. Klasifikasi Chall ini mudah dipahami untuk konteks Indonesia dengan merujuk kepada sistem persekolahan di Indonesia. Dengan demikian, maka penetapan jenjang untuk perjenjangan buku berjumlah 7 (tujuh) jenjang, yaitu: A, B, C, D, E, F, dan G.

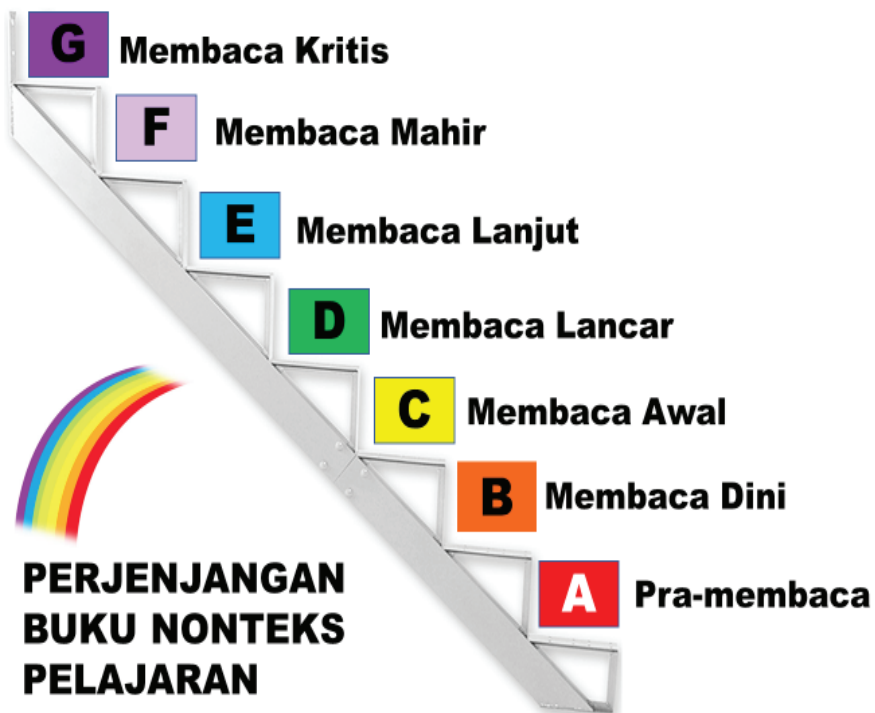
Perjenjangan buku nonteks pelajaran ditetapkan sebagai berikut:

1. *Kesesuaian dengan Nilai-Nilai Pancasila*

Semua buku yang diproduksi dan beredar di Indonesia harus tidak bertentangan dengan Pancasila dan nilai luhur bangsa. Buku adalah bagian dari upaya untuk mencerdaskan bangsa sesuai dengan tujuan negara. Kecerdasan bangsa yang berbasis dan berkarakter Pancasila. Kecerdasan dalam berketuhanan, beragama, bermasyarakat, bernegara, dan kecerdasan dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

2. *Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran*

Berdasarkan klasifikasi yang dilakukan oleh Chall, maka perjenjangan buku nonteks pelajaran dapat digambarkan sebagai berikut.



DESKRIPSI PERJENJANGAN BUKU NONTEKS PELAJARAN

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">A (MERAH)</p> <p style="text-align: center;">Pra-Membaca</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, binatang, tanaman, dan benda.</p> <p>c. Fiksi beralur sederhana.</p> <p>d. Bertema hal-hal yang sangat dekat dengan diri anak.</p> <p>e. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini.</p>	<p>a. Buku tanpa kata sampai dengan tiga kata per halaman.</p> <p>b. Kata terdiri atas dua sampai tiga suku kata.</p> <p>c. Kosakata berupa kata konkret yang akrab dengan pengalaman sehari-hari.</p> <p>d. Pengulangan kosakata pada tiap halaman.</p> <p>e. Penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.</p>	<p>a. Ukuran buku bebas, tergantung dari materi yang akan disajikan.</p> <p>b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 90%.</p> <p>c. Penempatan gambar se-suai dengan teks.</p> <p>d. Jenis huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 20 pt.</p> <p>e. Ilustrasi berwarna atau hitam putih.</p> <p>f. Ketebalan buku 8 sampai 12 halaman.</p> <p>g. Bahan dan jilid aman untuk anak.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">B</p> <p style="text-align: center;">(JINGGA)</p> <p style="text-align: center;">Membaca Dini</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p>b. Fiksi (dongeng) bertokoh manusia, binatang, tanaman, benda yang berperilaku seperti manusia dengan alur sederhana.</p> <p>c. Bertema hal-hal yang sangat dekat dengan diri anak.</p> <p>d. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa sejak dini</p>	<p>a. Pengembangan kosakata didukung dengan ilustrasi (buku bergambar).</p> <p>b. Pengenalan kata berpola repetitif dalam kalimat.</p> <p>c. Satu kalimat per baris.</p> <p>d. Satu sampai tiga baris teks per halaman.</p> <p>e. Penulisan kata belum menggunakan aturan ejaan.</p>	<p>a. Ukuran buku bebas tergantung dari materi yang akan disajikan.</p> <p>b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 70%.</p> <p>c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p>d. Jenis huruf tak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 18 pt</p> <p>e. Ilustrasi berwarna atau hitam putih.</p> <p>f. Ketebalan buku 8 sampai 16 halaman</p> <p>g. Bahan dan jilid aman untuk anak.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="221 262 321 357">C (KUNING)</p> <p data-bbox="221 453 321 517">Membaca Awal</p>	<p data-bbox="362 244 584 461">a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan meta-kognisi sederhana tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar.</p> <p data-bbox="362 482 574 635">b. Fiksi bertokoh manusia, kepalawanan, cerita fantasi dengan alur sederhana.</p> <p data-bbox="362 656 574 777">c. Bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial pembaca.</p> <p data-bbox="362 798 584 887">d. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p data-bbox="609 244 807 331">a. Pengembangan kosa kata yang sering digunakan.</p> <p data-bbox="609 352 826 413">b. Kata-kata dapat berpola dan berima.</p> <p data-bbox="609 434 839 520">c. Tanda baca mulai diperkenalkan sesuai dengan keperluan.</p> <p data-bbox="609 541 813 602">d. Kalimat sederhana namun beragam.</p> <p data-bbox="609 623 826 710">e. Kalimat terdiri atas dua sampai dengan delapan kata.</p> <p data-bbox="609 730 803 817">f. Kalimat-kalimat membentuk paragraf.</p>	<p data-bbox="861 244 1084 366">a. Ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional.</p> <p data-bbox="861 387 1065 508">b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 50%.</p> <p data-bbox="861 529 1091 590">c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p data-bbox="861 611 1084 732">d. Menggunakan huruf tak berkait (<i>sans-serif</i>) dengan ukuran 14 s.d 16 pt.</p> <p data-bbox="861 753 1078 814">e. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p data-bbox="861 835 1091 887">f. Ketebalan buku minimal 16 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="233 251 258 286">D</p> <p data-bbox="201 373 289 407">(HIJAU)</p> <p data-bbox="195 494 296 546">Membaca Lancar</p>	<p data-bbox="327 243 573 364">a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi sederhana.</p> <p data-bbox="327 381 573 538">b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="327 555 573 651">c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="327 668 573 789">d. Buku puisi dan naskah drama memuat yang sesuai dengan dunia anak.</p> <p data-bbox="327 807 573 963">e. Bertema hal-hal yang dekat dengan lingkungan sosial dan keberagaman pembaca.</p> <p data-bbox="327 980 573 1067">f. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p data-bbox="585 243 819 399">a. Pengembangan kosakata di luar konteks yang dikenal (rumah, lingkungan, dan sekolah).</p> <p data-bbox="585 416 819 538">b. Variasi kata untuk menandai dialog dalam beberapa teks.</p> <p data-bbox="585 555 819 616">c. Ejaan sesuai ketentuan.</p> <p data-bbox="585 633 819 729">d. Pengembangan kalimat, lebih dari sepuluh kata</p> <p data-bbox="585 746 819 841">e. Kalimat-kalimat tersusun dalam bentuk paragraf.</p> <p data-bbox="585 859 819 920">f. Pengembangan paragraf sekuensial.</p>	<p data-bbox="831 243 1058 364">a. Ukuran buku A4, A5, dan B5 atau ukuran lain yang proporsional.</p> <p data-bbox="831 381 1058 503">b. Format buku berisi gambar dengan proporsi maksimal 20%.</p> <p data-bbox="831 520 1058 616">c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p data-bbox="831 633 1058 824">d. Menggunakan huruf berkait (<i>serif</i>) dan tidak berkait (<i>sansserif</i>) dengan ukuran minimal 12 pt.</p> <p data-bbox="831 841 1058 902">e. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p data-bbox="831 920 1058 1015">f. Ketebalan buku minimal 24 halaman.</p>

<p style="text-align: center;">Jenjang</p> <p style="text-align: center;">E</p> <p style="text-align: center;">(BIRU)</p> <p style="text-align: center;">Membaca Lanjut</p>	<p style="text-align: center;">ISI</p>	<p style="text-align: center;">BAHASA</p>	<p style="text-align: center;">GRAFIKA</p>
	<p>a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia dan isu-isu sosial dan kemanusiaan.</p> <p>c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p>d. Buku puisi, drama yang memiliki diksi sastra yang lebih kompleks.</p> <p>e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p>f. Tema dan isu bersifat nasional dan global, dekat dengan kehidupan remaja.</p> <p>g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p>a. Kosakata kompleks yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari.</p> <p>b. Kata-kata baru diperkenalkan melalui daftar glosarium dan konteks kalimat yang membantu pemahaman pembaca.</p> <p>c. Ejaan digunakan sesuai ketentuan.</p> <p>d. Majas dan gaya bahasa beragam.</p> <p>e. Kata-kata figuratif dan sastrawi.</p> <p>f. Teks nonfiksi memiliki kata-kata teknis/spesifik terkait bidang tertentu.</p> <p>g. Kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci.</p> <p>h. Pengembangan paragraf sesuai dengan tipe teks.</p>	<p>a. Ukuran buku variatif.</p> <p>b. Huruf berkait (<i>serif</i>) dan tidak berkait (<i>sans-serif</i>) dengan ukuran 12 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p>c. Penempatan ilustrasi sesuai dengan teks.</p> <p>d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p>e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p style="text-align: center;">F (NILA)</p> <p style="text-align: center;">Membaca Mahir</p>	<p>a. Nonfiksi berupa fakta, konsep, prosedur, dan metakognisi.</p> <p>b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia serta isu-isu sosial dan kemanusiaan.</p> <p>c. Cerita rakyat memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p>d. Buku puisi dan naskah drama dengan diksi sastra lebih kompleks.</p> <p>e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p>f. Tema dan isu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia.</p> <p>g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p>a. Ejaan sesuai ketentuan.</p> <p>b. Majas dan gaya bahasa beragam.</p> <p>c. Kata-kata figuratif dan sastra.</p> <p>d. Kosakata sulit dan arkais (pada karya sastra klasik) dan kata-kata teknis dapat dipahami menggunakan glossarium atau kamus.</p> <p>e. Pengembangan kosakata untuk berbagai tujuan komunikasi.</p> <p>f. Pengembangan paragraf sesuai tipe teks.</p>	<p>a. Ukuran buku variatif.</p> <p>b. Huruf berkait (<i>serif</i>) dan tidak berkait (<i>sans-serif</i>) dengan ukuran 11 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p>c. Penempatan gambar sesuai dengan teks.</p> <p>d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p>e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>

Jenjang	ISI	BAHASA	GRAFIKA
<p data-bbox="234 256 333 348">G (UNGU)</p> <p data-bbox="209 435 359 505">Membaca Kritis</p>	<p data-bbox="385 244 608 493">a. Nonfiksi memperkenalkan tema abstrak dan menggugah kesadaran pembaca tentang isu, sains, teknologi, sosial, budaya, dan kemanusiaan.</p> <p data-bbox="385 517 608 730">b. Fiksi bertokoh manusia, kepahlawanan, cerita fantasi yang memuat nilai-nilai karakter mulia, isu-isu sosial, dan kemanusiaan.</p> <p data-bbox="385 755 608 840">c. Cerita rakyat yang memuat nilai-nilai karakter mulia.</p> <p data-bbox="385 864 608 986">d. Buku puisi dan drama memiliki diksi sastra yang lebih kompleks.</p> <p data-bbox="385 1010 608 1095">e. Cerita masa lalu, masa kini, atau masa depan.</p> <p data-bbox="385 1119 608 1269">f. Tema dan isu berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara dan warga dunia.</p> <p data-bbox="385 1293 608 1378">g. Mengembangkan olah pikir, olah rasa, dan olah karsa.</p>	<p data-bbox="637 244 860 302">a. Ejaan sesuai dengan ketentuan.</p> <p data-bbox="637 326 860 411">b. Kata asli dan serapan dari bahasa asing.</p> <p data-bbox="637 435 860 493">c. Kata-kata figuratif dan sastra.</p> <p data-bbox="637 517 860 730">d. Kosakata sulit dan arkais (pada karya sastra klasik/kanon) dan kata-kata teknis dapat dipahami menggunakan glosarium atau kamus.</p> <p data-bbox="637 755 860 840">e. Kalimat-kalimat membentuk paragraf berisi informasi rinci.</p> <p data-bbox="637 864 860 949">f. Pengembangan paragraf multigenik.</p>	<p data-bbox="893 244 1047 302">a. Ukuran buku variatif.</p> <p data-bbox="893 326 1065 510">b. Huruf berkait dan tidak berkait dengan ukuran 10 pt, berwarna atau hitam putih.</p> <p data-bbox="893 534 1065 619">c. Penempatan gambar sesuai dengan teks</p> <p data-bbox="893 644 1047 701">d. Ilustrasi mendukung isi.</p> <p data-bbox="893 725 1065 810">e. Ketebalan buku minimal 48 halaman.</p>

Bab 3

Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pelaku Perbukuan

A. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Penerbit

Sebagai salah satu sumber pengetahuan yang dapat diakses oleh pembaca, buku nonteks pelajaran menjadi komponen yang menentukan kualitas pengetahuan suatu bangsa. Keragaman tema dan isi buku nonteks pelajaran dapat memperkaya dan memperluas pengetahuan masyarakat. Pembaca buku nonteks pelajaran mencakup seluruh anggota masyarakat dengan segala usia dan tingkat kemampuan membaca yang berbeda-beda. Sebaran buku nonteks pelajaran mestinya juga lebih luas dibanding buku teks pelajaran yang memiliki pembaca tertentu.

Undang-Undang Nomor 3 tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan menegaskan bahwa buku merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan budaya literasi masyarakat. Oleh karena itu, buku perlu (a) memiliki konten materi yang baik dan mengembangkan wawasan serta budi pekerti pembaca sasaran, (b) memiliki tingkat keterbacaan yang baik agar dapat dipahami oleh pembaca sasaran, dan (c) memiliki penyajian yang baik agar menarik minat pembaca sasaran dan menumbuhkan minat baca mereka. Guna menumbuhkan budaya literasi, buku tidak hanya perlu memiliki kelayakan fisik dan kesesuaian pedagogis dengan pembaca sasaran, namun juga konten dan elemen estetika yang menumbuhkan hasrat membaca pada diri pembaca sasaran. Semua komponen ini perlu dipertimbangkan oleh penerbit buku nonteks pelajaran.

Sejalan dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti dan Permendikbud Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penggunaan Buku oleh Satuan Pendidikan, buku nonteks pelajaran merupakan salah satu media pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Penggunaan buku nonteks pelajaran sebagai media pembelajaran ini menuntut penerbit untuk mengoptimalkan mutu buku agar meningkatkan kemanfaatannya bagi peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, dan orang tua. Dengan menerbitkan buku-buku yang baik, penerbit mengedukasi warga sekolah dan elemen masyarakat tentang sumber pengetahuan yang dapat mengembangkan kompetensi diri.

Lebih jauh, dalam perannya untuk mengembangkan literasi, penerbit buku diharapkan dapat meningkatkan kapasitasnya dalam hal-hal berikut ini.

1. Memproduksi buku-buku yang berkualitas, baik dalam hal materi, penyajian, kebahasaan, maupun kegrafikaan agar dapat menginspirasi pembaca sasaran.
2. Memfasilitasi kolaborasi harmonis antarpelaku perbukuan: penulis, editor, ilustrator, dan desainer buku.
3. Mengampanyekan program penumbuhan budaya baca.
4. Berperan aktif meningkatkan literasi, misalnya dengan menerbitkan buku-buku pada jenjang tertentu yang kurang tersedia namun sangat dibutuhkan oleh masyarakat.
5. Bersinergi dengan pengguna buku nonteks pelajaran seperti orang tua, guru, pustakawan, dan peserta didik agar penerbit memproduksi buku yang lebih bermanfaat bagi pengguna; dan pengguna tereduksi oleh buku-buku yang diterbitkan.

6. Meningkatkan kompetensi penulis, editor, desainer, dan ilustrator untuk membuat buku nonteks pelajaran yang berkualitas melalui pelatihan, pendampingan, dan sertifikasi.

Terkait sistem perjenjangan buku nonteks pelajaran, penerbit dapat menerbitkan buku-buku sebagai berikut.

1. Satu set buku nonteks pelajaran yang terdiri atas beberapa judul buku fiksi/nonfiksi pada beberapa jenjang kemampuan membaca. Judul-judul buku tersebut dapat terkait atau tidak terkait satu sama lain, namun komponen isi, bahasa, dan kegrafikaan memiliki keberlanjutan, mengacu kepada sistem perjenjangan buku nonteks pelajaran.
2. Buku-buku nonteks pelajaran yang tidak didistribusikan dalam satu set namun telah diberi indikator keterangan (warna dan huruf) yang jelas dengan mengacu pada panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran.

Dalam proses menerbitkan buku nonteks pelajaran berjenjang, penerbit perlu melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Melakukan analisis kebutuhan ketersediaan dan ketakterseediaan buku yang sesuai dengan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk menentukan buku yang perlu diterbitkan.
2. Menggunakan panduan perjenjangan buku sebagai rujukan dalam merencanakan jenis buku yang akan diterbitkan sesuai dengan pembaca sasaran tertentu.
3. Menyusun dan menerbitkan panduan teknis penulisan, pengeditan, dan ilustrasi buku yang meliputi isi, kebahasaan, dan kegrafikaan sebagai gaya selingkung penerbit yang merujuk pada panduan perjenjangan buku.
4. Menyosialisasikan panduan perjenjangan buku kepada penulis, editor, desainer, dan ilustrator yang bekerja untuk penerbit.

5. Menggunakan panduan perjenjangan buku dalam mengedit, mengilustrasi, dan mendesain naskah buku yang akan diterbitkan oleh penerbit.
6. Dapat mengujicobakan buku kepada pembaca sasaran untuk mengetahui tingkat keterbacaan buku yang sesuai untuk jenjang tertentu.
7. Memberikan label (warna dan huruf) jenjang pada setiap buku sesuai peruntukannya. Label dapat diletakkan pada punggung buku atau tempat lain yang mudah dilihat.

B. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Penulis/ Penerjemah/ Penyadur

Penulis/penerjemah/penyadur dapat memanfaatkan panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk:

1. melakukan analisis kebutuhan ketersediaan dan ketakterseediaan buku yang sesuai dengan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk menentukan buku yang akan ditulis;
2. menentukan pembaca sasaran sesuai perjenjangan buku nonteks pelajaran, dan
3. menerapkan indikator dan deskriptor pada jenjang yang dipilih;
4. bekerja sama dengan editor, ilustrator, dan desainer untuk merumuskan cara penyajian materi melalui narasi dan gambar yang efektif sesuai dengan jenjang tertentu.

C. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Editor

Editor dapat memanfaatkan panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk:

1. melakukan analisis kebutuhan ketersediaan dan ketakterseediaan buku yang sesuai dengan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk mendorong penulis/penerjemah/penyadur membuat buku yang masih atau sangat diperlukan;
2. memastikan buku nonteks pelajaran memenuhi standar kualifikasi penerbitan agar dapat diterima pembaca sasaran, terkait aspek isi, penyajian, bahasa, dan grafika;
3. menerapkan indikator dan deskriptor pada perjenjangan buku sebagai rujukan penyuntingan;
4. bekerja sama dengan penulis, ilustrator, dan desainer untuk merumuskan cara penyajian buku yang efektif sesuai dengan jenjang tertentu;
5. draf buku dapat diujicobakan kepada pembaca sasaran untuk mengetahui keterbacaan dan keefektifan buku.

D. Pemanfaatan Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Grafika

Pembaca pemula tidak dapat menyesuaikan diri dengan tata letak teks sebagaimana pembaca mahir. Tidak seperti model perjenjangan lain, QLS menentukan format. Format merujuk kepada penampilan dan organisasi buku. Panjang buku (panjang kata-kata dan panjang halaman), gaya dan ukuran cetakan, tata letak, dan ilustrasi dapat membuat perbedaan besar. Buku dengan lebih sedikit kata-kata dianggap lebih mudah (Hatcher, 2000). Gaya cetakan, ukuran, dan spasi dapat mempengaruhi kesulitan teks. Model huruf dapat lebih besar dan lebih jelas

(misal, Helvetica) atau lebih kecil dan rapat. Ukuran cetak dapat berupa standar 10 atau 12 poin atau yang lebih besar dan lebih mudah dibaca, yaitu 18 atau 20 poin. Bagaimana penerbit mengorganisasi buku juga sangat penting. Gaya penyajian buku komik dengan ucapan dalam balon menjadi menarik dan menantang dalam pengorganisasian teks dan gambar. Jumlah ilustrasi dan hubungan antara cetakan dan gambar juga mempengaruhi kompleksitas. Gambar-gambar pada tahap awal akan membantu anak mengenali kata. Semakin tinggi jenjang buku, semakin hilang keberadaan gambar. Grafika buku mencakup Desain dan Ilustrator, masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

Desainer dapat memanfaatkan panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk:

1. memastikan bahwa komposisi dan tata letak buku menarik, harmonis, dan memudahkan pembaca sasaran memahami materi buku;
2. menerapkan indikator dan deskriptor pada perjenjangan buku sebagai rujukan mendesain sampul dan isi buku;
3. bekerja sama dengan penulis, editor, dan ilustrator untuk merumuskan cara penyajian buku yang efektif sesuai tingkat jenjang.

Ilustrator dapat memanfaatkan panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk:

1. memastikan bahwa ilustrasi sampul dan isi buku memudahkan pemahaman pembaca sasaran terhadap pesan buku;
2. menerapkan indikator dan deskriptor pada perjenjangan buku sebagai rujukan ilustrasi;
3. bekerja sama dengan penulis, editor, dan desainer untuk merumuskan cara penyajian buku yang efektif sesuai dengan jenjang tertentu.

E. Pemanfaatan Perjenjangan Buku Bagi Penilai dan Penelaah

Penilai dan penelaah dapat memanfaatkan panduan perjenjangan buku nonteks pelajaran untuk:

1. menerapkan indikator dan deskriptor pada perjenjangan buku sebagai rujukan menilai dan menelaah buku;
2. membaca buku yang dinilai dan ditelaah dengan cermat untuk memastikan tidak ada aspek konten, kebahasaan, dan kegrafikaan yang tidak layak atau tidak sesuai dengan pembaca sasaran;
3. memastikan dan menentukan kelayakan dan kesesuaian buku dengan pembaca sasaran;



Bab 4 Penutup

Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran bagi Pelaku Perbukuan ini disusun untuk menjadi acuan bagi penerbit, penulis, editor, desainer, ilustrator, penilai, dan penelaah buku nonteks pelajaran. Namun demikian panduan ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi pemangku kepentingan lain dalam industri perbukuan di Indonesia. Sinerji yang baik antara pelaku perbukuan dalam menerapkan perjenjangan buku nonteks pelajaran diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku dan menumbuhkan budaya literasi di Indonesia secara efektif dan berkelanjutan.

Dalam pemanfaatannya, panduan ini diharapkan dapat mendorong inovasi dan mendukung kreativitas dalam produksi buku nonteks pelajaran secara produktif dan terarah. Oleh karena itu, panduan ini perlu disempurnakan dengan masukan dari pegiat dan praktisi perbukuan agar dapat memberikan manfaat secara signifikan. Semoga panduan ini mampu berkontribusi dalam upaya penumbuhan budaya literasi di Indonesia agar meningkatkan kiprah bangsa dalam ranah global.

Daftar Pustaka

Catalogue Number 89-552-MIE200411.

Dewey, John. 2001. *Democracy and Education*. Pennsylvania: Pennsylvania State University.

Human Capital and Growth Across Fourteen OECD Countries. *Statistics Canada*

Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017. *Naskah Akademik Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran*, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 23 tahun 2015

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Nomor 8 Tahun 2016 tentang *Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*.

Serge Coulombe, Jean-François Tremblay and Sylvie Marchand. 2004. *Literacy Scores*,

Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.

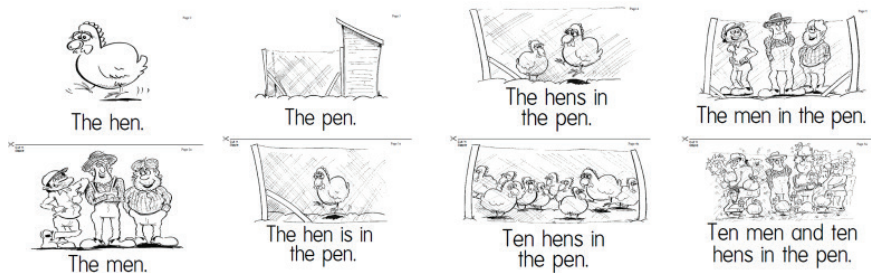


Lampiran Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran (BNP)

A. Penjelasan Deskripsi Perjenjangan Buku

1. Perjenjangan buku bertujuan untuk memadupadankan (*match*) antara buku dengan perkembangan kemampuan membaca (anak hingga dewasa). Buku yang padu-padan berdampak positif bagi perkembangan kemampuan membaca. Buku yang tidak padu-padan akan menghambat perkembangan kemampuan membaca akibat rasa bosan (terlalu mudah) atau frustrasi (terlalu sulit).
2. Perjenjangan tidak terkait dengan jenjang sekolah atau usia. Misalnya, anak berusia 7 tahun kelas I SD selayaknya memiliki kemampuan membaca pada jenjang *Membaca Awal*. Namun, karena tidak melalui jenjang *Pra-membaca*, maka kemungkinan kemampuan membacanya berada pada jenjang *Membaca Dini*. Bahkan, di beberapa daerah, ada anak kelas 6 SD masih berada pada kemampuan *Membaca Awal*. Sebaliknya, ada anak yang berusia 7 tahun memiliki kemampuan *Membaca Lancar* bahkan mungkin *Membaca Lanjut*, karena melalui proses perjenjangan yang semestinya.
3. Uraian indikator (isi, bahasa, grafika) pada setiap jenjang sesuai dengan alur perkembangan spiral. Artinya, ada kemampuan yang masih berlanjut pada jenjang berikutnya. Di samping itu, ada juga yang berbeda sebagai ciri bahwa kemampuannya berkembang.

4. Alur perkembangan setiap jenjang bersifat kumulatif bukan terpisah-pisah. Artinya, jenjang D misalnya, merupakan akumulasi kemampuan A, B, C, dan D. Demikian seterusnya.
5. Pada jenjang A dan B terdapat indikator “Pengulangan kosakata pada setiap halaman” dan “Pengenalan kata berpola repetitif dalam kalimat”. Hal ini dimaksudkan untuk memperkenalkan kata (bunyi dan tulisan) dan konsep yang dilakukan secara berulang (repetitif) agar tersimpan dalam memori anak sebagai kata dan pola bahasa. Perhatikan contoh berikut:



6. Deskriptor “Bahan dan jilid aman untuk anak” mencakup bahan baku buku (pewarna, perekat, karton, kain, dan plastik) yang tidak mengandung zat berbahaya dan teknik penjiilidan yang tidak mudah melukai anak.

B. Penjelasan Implementasi Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran

1. Implementasi perjenjangan buku nonteks pelajaran merupakan perwujudan dari Undang - Undang Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan Pasal 30 ayat (e) bahwa penerbit berkewajiban “mencantumkan pe-

runtukan buku sesuai dengan jenjang usia pembaca”. Usia pembaca merupakan kategori umum yang ditafsirkan oleh teori membaca sebagai kemampuan membaca yang secara teoretik berkaitan dengan usia dan perkembangannya, seperti perkembangan kognitif dan perkembangan kemampuan membaca.

2. Perjenjangan buku merupakan panduan bagi pelaku perbukuan dalam memproduksi dan memfasilitasi pengguna buku untuk memanfaatkan buku secara maksimal.
3. Perjenjangan ini tidak digunakan untuk menentukan kelayakan sebuah buku, namun memandu untuk memberi label bahwa sebuah buku layak atau sesuai dibaca untuk jenjang kemampuan membaca tertentu.
4. Indikator dan deskriptor setiap jenjang dalam perjenjangan buku tidak bersifat mutlak, melainkan memberi panduan rentang kemampuan membaca tertentu. Misalnya, sebuah buku sebagaimana besar isi, bahasa, dan grafika mencirikan jenjang C, maka buku tersebut dapat diberi label jenjang C.



Panduan Perjenjangan Buku Nonteks Pelajaran Bagi Pelaku Perbukuan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Penelitian dan Pengembangan
Pusat Kurikulum dan Perbukuan
2018